

**GERAKAN EKOLOGI DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT MUSLIM-SAMIN**
Studi *Living Qur'an* di Desa Tegaldowo Gunem Rembang

M. Zainal Arifin

STAI Al-Anwar

m.zainal.arifin143@gmail.com

Abstract

This article is a study of the traditions and ecological movements of the Samin Muslims community in Tegaldowo village, Gunem sub-district, Rembang based on the living Quran. The ecological traditions and movements that occur in the life of the Samin Muslims community are appealing to study, because apart from being a 'hybrid society' that uses the Quran in their society, they also describe the meaning of Quran in a local approach. The formulation of the issue demonstrated in this study is how the Samin Muslims community uses Quran and absorbs the Quran in their ecological movement. This research is a descriptive field research type using a sociological approach to religion. Data collection was carried out by engaging observation, in-depth interviews, and documentation. This study found that the Samin Muslims community in Tegaldowo village has their own way of maintaining natural stability with the result that their relationship with various sub-systems or other environmental components is well balanced. They carry out an ecological movement by reading the Surah al-Ikhlāṣ as much as four thousand four hundred and forty-four times to be collated with the rituals inherited from their ancestors, that to maintain harmony with nature as well as a form of resistance to the exploitation of nature. Ecological movements and cultural activities such as the *brokohan* are combined with Islamic teachings in accordance with the Quran. By that way, cultural acculturation in Tegaldowo village can be developed harmoniously without aborting the old culture that has been developed in the traditions of Javanese society.

Keywords: *Living Quran*, ecological movement, Samin Muslims

Abstrak

Artikel ini merupakan studi terhadap tradisi dan gerakan ekologis masyarakat Muslim-Samin di desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang dalam bingkai *living Qur'an*. Tradisi dan gerakan ekologi yang berjalan di dalam kehidupan masyarakat Muslim-Samin menarik untuk diteliti, karena selain sebagai masyarakat *hybrid* yang menggunakan al-Qur'an dalam gerakannya, mereka juga menghayati al-Qur'an dengan cara lokal. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana masyarakat Muslim-Samin menggunakan al-Qur'an dalam gerakan ekologi dan bagaimana masyarakat Muslim-Samin meresapi dan menghayati al-Qur'an dalam gerakan ekologi mereka. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiologi keagamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan terlibat, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menemukan bahwa

masyarakat Muslim-Samin di desa Tegaldowo mempunyai cara sendiri untuk menjaga kestabilan alam agar hubungan mereka dengan berbagai sub-sistem atau komponen-komponen lingkungan lainnya berada dalam keseimbangan. Mereka melakukan gerakan ekologi dengan melakukan kegiatan pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali untuk kemudian dipadukan dengan ritual-ritual warisan leluhur mereka, untuk menjaga keharmonisan dengan alam di samping juga sebagai bentuk penolakan terhadap eksploitasi alam. Gerakan ekologi dan kegiatan-kegiatan yang bersifat budaya seperti *brokohan* dikolaborasi dengan ajaran-ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an. Dengan begitu, akulturasi budaya di desa Tegaldowo dapat berkembang dengan harmonis tanpa menggugurkan budaya lama yang berkembang dalam tradisi masyarakat Jawa.

Kata kunci: Gerakan ekologi, *Living Qur'an*, Muslim-Samin

A. Pendahuluan

Paradigma ekologis dalam kajian tafsir adalah upaya untuk menghubungkan kitab suci dengan masalah lingkungan. Salah satu upaya ini dilakukan dengan menafsirkan kembali posisi manusia sebagai khalifah Allah di atas Bumi. Al-Rāzī misalnya menyebutkan bahwa makna khalifah yang diberikan kepada manusia adalah bahwa Tuhan memberikan kepercayaan kepada manusia untuk memelihara bumi berdasarkan petunjuk Allah, dan tidak merusaknya¹. Dalam pandangan mufasir kontemporer, seperti Fazlur Rahman, makna khalifah kemudian diperdalam sebagai bentuk tanggung jawab (*responsibility*) manusia untuk menjaga hubungan etis kealaman. Artinya, manusia sebagai *fāil 'āqil* (subjek yang mampu bertindak) bertanggung jawab untuk memelihara hubungan dengan *fāil ghayru 'āqil* (subjek yang tidak mampu bertindak). Sehingga tercipta hubungan timbal balik (*mutualrelation*) yang bermanfaat.²

Dalam mengemban amanah sebagai khalifah, Allah membekali manusia dengan kitab suci-Nya yaitu al-Qur'an, kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantaran Malaikat Jibril. Bagi umat Muslim, kitab ini (al-Qur'an) sebagai inspirasi utama dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sakral dan dalam menuntaskan hajat-hajat hidupnya. Hal ini berakar pada kepercayaan bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang dipelihara-Nya dan sebagai petunjuk untuk berbuat baik kepada sesama. Quraish Shihab misalnya, menyitir tanggung jawab manusia untuk tidak melakukan kerusakan sebagai tugas yang mulia³. Hal

¹Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, Edisi 2, (Beirut: Dār al-Fikri, 1995), hlm. 180-181.

²Fazlur Rahman, *Major Themes Of The Qur'an* (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), hlm. 45.

³M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 54.

ini berkenaan dengan perintah Allah bahwa manusia diperintah untuk selalu berbuat baik dan dilarang untuk berbuat kerusakan di atas bumi, karena kerusakan di bumi ini disebabkan oleh tangan manusia, sebagaimana firman-Nya:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁴

Ayat di atas merupakan salah satu ayat yang melarang untuk melakukan kerusakan di bumi. Hal ini dikarenakan manusia tinggal, hidup dan berkembang biak di alam. Hubungan manusia dengan alam pun saling terkait atau bisa disebut simbiosis mutualisme. Dari alam manusia mendapatkan penghidupan, tanpa adanya dukungan dari alam keberlangsungan hidup manusia dengan makhluk hidup yang lainnya terancam. Seperti halnya bencana alam yang menelan banyak korban, baik itu bencana alam seperti banjir, tanah longsor, dan lain sebagainya. Karena itulah, manusia memiliki peran penting untuk tidak mencari kesenangan semata dengan merusak alam, tetapi justru melestarikan dan menjaganya.⁵

Dalam kaitannya hubungan manusia dengan Alam, penulis tertarik untuk meneliti gerakan ekologi masyarakat Muslim-Samin di desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. Penulis sengaja mengajukan istilah Muslim-Samin untuk merujuk pada kelompok dengan kebudayaan-kepercayaan sintesis antara Muslim dan Samin. Muslim-Samin di sini merujuk pada istilah yang spesifik dari sebuah komunitas Muslim di suatu wilayah desa Tegaldowo.

Secara sosial-keagamaan, masyarakat Muslim di Tegaldowo adalah *hybrid* dan memiliki kedekatan dengan masyarakat Samin. Secara historis ajaran Samin berakar dari ajaran Samin Surosentiko yang muncul pada masa kolonial Belanda yang melawan penjajah dan menolak membayar pajak. Sedulur Sikep, sebutan dari orang Samin juga terkenal dengan masyarakat yang hanya bekerja sebagai petani, karena petani dalam perspektif mereka merupakan bentuk penghormatan mereka kepada bumi.⁶

⁴Al-Qur'an, hlm. 30: 41.

⁵Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 147.

⁶Wawancara dengan Joko Prianto, Tegaldowo, Rembang, 5 Maret 2019.

Masyarakat Samin melihat bumi sebagai sosok perempuan yang merawat kehidupan manusia. Pandangan ini lahir dari kebudayaan Jawa kuno dimana mahluk mitologis seperti Dewi Sri, Danyang dan lainnya adalah sosok yang menjamin kelangsungan kehidupan mereka. Hingga pada saat ini, beras-beras dari hasil pertanian masih dianggap sebagai manifestasi dari Dewi Sri, dan menjadi petani untuk merawat Dewi Sri adalah pekerjaan yang paling mulia.⁷

Masyarakat desa Tegaldowo meyakini bahwa nenek moyang mereka mengikuti ajaran Samin Surosentiko, yang ciri utamanya adalah sikap mereka terhadap alam seperti, bekerja sebagai petani, melakukan *brokohan* di sawah atau lahan pertanian mereka ketika akan menanam dan panen.⁸

Sebagai proses dari sintesis mistik, akulturasi dan berbagai macam percampuran budaya, masyarakat Tegaldowo secara keagamaan dan kebudayaan memiliki tahapan baru dimana secara kultural dekat dengan Samin, akan tetapi secara keyakinan mereka telah menerima Islam. Sehingga dalam gerakan ekologi yang mereka lakukan, ada kolaborasi kebudayaan-keagamaan, seperti menjaga kelestarian alam dengan melakukan pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali, *kupatan kendeng* yang dilakukan di bulan Syawal, melakukan istighosah untuk keselamatan ibu bumi, dan acara sedekah bumi yang dikemas dalam budaya Jawa dan Islam. Sehingga penulis, secara etik menyebut kelompok ini sebagai Muslim-Samin, walaupun istilah ini belum dikenal di masyarakat Tegaldowo.

Tradisi gerakan ekologi yang berjalan di dalam kehidupan masyarakat Muslim-Samin desa Tegaldowo, menarik untuk diteliti dalam ranah Ilmu al-Qur'an karena selain masyarakat *hybrid* yang menggunakan al-Qur'an dalam gerakan mereka, mereka juga menghayati al-Qur'an dengan cara lokal. Peneliti mengkategorikan tradisi ini ke dalam *living Qur'an*, yaitu suatu kajian ilmiah yang masuk dalam ranah studi al-Qur'an yang meneliti dialetika antara al-Qur'an dengan kondisi realitas sosial yang ada di masyarakat.⁹

Living Qur'an juga dapat diartikan sebagai fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim yang terkait dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, kajian tentang *living*

⁷Jumari, dkk., "Pengetahuan Lokal Masyarakat Samin Tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya", *Media Konservasi*, vol. 17, no. 2 (2012), hlm. 71-73.

⁸Wawancara dengan Konadi, tokoh masyarakat, Tegaldowo, 20 Januari 2019.

⁹Didi Junaedi, "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (*Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*)", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4, no. 2 (2015), hlm. 173.

Qur'an dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial yang terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah kehidupan komunitas Muslim. Dengan pengertian seperti ini, maka dalam bentuk yang paling sederhana *living Qur'an* pada dasarnya sudah sama tuanya dengan al-Qur'an itu sendiri. Meskipun demikian, praktik-praktik tersebut belum menjadi objek kajian penelitian yang berkaitan dengan al-Qur'an.¹⁰

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana masyarakat Muslim-Samin menggunakan al-Qur'an dalam gerakan ekologis?
2. Bagaimana masyarakat Muslim-Samin meresapi dan menghayati al-Qur'an dalam gerakan ekologis?

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi keagamaan. Penulis menggunakan pendekatan ini untuk menelisik dan mengungkap keadaan masyarakat Muslim-Samin Tegaldowo yang melakukan gerakan ekologis dengan berpijak pada fungsi *Al-Qur'an*, keadaan sosial, keagamaan, sehingga penulis dapat mengungkap gambaran fenomena budaya itu secara mendetail. Observasi terlibat, *interview*, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang juga digunakan oleh penulis. Penulis menganalisis data primer maupun sekunder menggunakan metode holistik. Tujuan peneliti menggunakan metode holistik yaitu untuk memahami suatu gejala yang ada secara menyeluruh, termasuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan lingkungan sosial manusia atau organisasi eksternal yang mempengaruhinya.¹¹

B. Istilah Muslim-Samin

Menurut Bambang Pranowo secara historis corak keberagamaan pada masa-masa awal perkembangan Islam di Jawa sudah tentu tidak jauh dari keberagamaan penyebaran awal. Seperti halnya yang terjadi di berbagai daerah, corak Islam pada masa awal masih terwarnai unsur-unsur agama sebelumnya, yaitu bercorak mistik dalam muatan keagamaannya. Agama yang mewarnai Islam salah satunya agama Budha. Ketika kolonialisme masuk di Jawa dan setelah perang Jawa, mulai tumbuh ajaran mistik dengan dimensi ritual keislaman. Contoh ajaran semacam ini dalam perkembangannya misalnya dipraktekkan oleh Ki Surojoyo salah

¹⁰Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi", *Walisongo*, vol. 20, no. 1 (2012), hlm. 238-239.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 476.

seorang panglima pasukan Diponegoro. Setelah terjadi Perang Jawa pada tahun 1825-1830, Ki Surojoyo menemukan desa Tegalroso sebagai tempat aman untuk berlindung dari kepungan tentara Belanda. Di desa inilah Ki Surojoyo berperan sebagai guru agama bagi masyarakat. Ajaran yang ditekankan misalnya zikir di tengah malam untuk mengingat Tuhan. Selain itu seorang warga sudah bisa dianggap Islam jika sudah menyatakan syahadat walau belum melakukan salat lima waktu.¹² Hal demikian mirip dengan Muslim-Samin dimana sebagian dari mereka berstatus Islam namun belum rajin melakukan salat lima waktu. Ketika masa penjajahan, Pranowo¹³ menggambarkan keberagaman masyarakat dengan kata *dereng ngelampahi* (belum melakukan) atau *takseh tebih saking agami* (masih jauh dari ajaran agama). Artinya, mereka Muslim tapi belum saleh (belum melakukan perintah-perintah agama dengan sempurna).

Keberagaman dalam bentuk *dereng ngelampahi* dan *takseh tebih saking agami* tersebut bisa dianggap sebagai bentuk akulturasi keberagaman Samin dengan ajaran Islam. Corak keberagaman Muslim-Samin mengandung nuansa kebudayaan lama yang masih kental yang bisa dianggap sebagai proses perubahan budaya yang tidak frontal atau kontradiktif. Perubahan budaya seperti ini merupakan akomodasi dan integrasi terhadap budaya lama dan budaya baru. Konsep ini disebut dengan akulturasi budaya.¹⁴ Pendekatan demikian digunakan para kiai yang sering mengisi acara pengajian yang diadakan oleh Muslim-Samin dalam menyampaikan ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam. Pendekatan ini juga digunakan oleh Walisongo dalam mengislamkan masyarakat Jawa, sehingga dalam penyebaran Islam tidak ada pertumpahan darah dan lebih mengutamakan kedamaian dan kekeluargaan.¹⁵

Gerakan ekologi dilakukan oleh masyarakat Muslim-Samin baik dari golongan petani, maupun dari golongan bukan petani namun mereka peduli dengan lingkungan. Bumi mereka wujudkan sebagai “Ibu Pertiwi”, simbolisasi ini bermakna menempatkan kedudukan bumi sebagai seorang ibu yang mempunyai penuh kasih sayang. Bumi menjadi tempat perlindungan bagi segenap isinya, termasuk yang ada di dalamnya yaitu manusia.¹⁶

¹²M. Bambang Pranowo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta Timur: Alvabeta, 2011), hlm. 160.

¹³Ibid., 160.

¹⁴Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 2010), hlm. 91.

¹⁵Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta*, (Jakarta: Pustaka Ilman, 2012), hlm. 130–131.

¹⁶Wawancara dengan Sukinah, Tegaldowo, Rembang 1 Maret 2019.

Desa Tegaldowo merupakan salah satu desa di Kabupaten Rembang yang dikelilingi oleh pegunungan, dan ada sebagian gunung yang di dalamnya mengandung sumber mata air, gunung ini biasanya disebut sebagai kawasan karst pegunungan Kendeng. Karst adalah perbukitan khas yang dibentuk oleh batu gamping atau kawasan batu putih. Kawasan *watu putih* merupakan kawasan karst yang masuk dalam jajaran pegunungan Kendeng Utara.¹⁷ Kendeng dianggap sebagai ‘rahim bumi’ yang banyak manusia bernaung dibawahnya, mereka beraktivitas dan berinteraksi dengan alam melalui kerja domestik mereka baik itu berupa memasak, mencuci, berternak, irigasi. Semua pekerjaan domestik mereka berjalan dengan lancar berkat adanya pasokan air yang tersimpan di dalam karst pegunungan Kendeng.¹⁸

Ketika keberlangsungan sektor pertanian dan lahan mereka yang mayoritas berada di kawasan karst desa Tegaldowo mendapatkan ancaman yang nyata dengan hadirnya beberapa usaha tambang yang memanfaatkan karst perbukitan yang terbentuk dari batu gamping di pegunungan Kendeng, masyarakat setempat kemudian melakukan gerakan ekologi dengan tujuan untuk menjaga kelestarian alam supaya hubungan mereka dengan alam tetap serasi atau harmonis.

Dalam melakukan gerakan ekologi mereka didukung oleh berbagai pihak, di antaranya para kiai di Kabupaten Rembang seperti KH. Musthofa Bisri, KH. Syarofuddin, Gus Zaim Lasem, Gus Ubaid Pamotan, dan para kiai yang lainnya. Ketika Muslim-Samin mengadakan acara seperti *Kupatan Kendeng*, Gus Ubaid, selalu hadir untuk mengikuti acara dan memberi semangat dalam melakukan gerakan. Muslim-Samin juga sering *sowan* KH. Musthofa Bisri, KH. Syarofuddin, Gus Zaim Lasem, dan Mbah Manab dari Rembang untuk minta bimbingan dalam melakukan gerakan ekologi.¹⁹ Selain dukungan dari para kiai, *Sedulur Sikep* dari Kabupaten Pati dan Blora juga ikut serta dalam melakukan gerakan ekologi yang dilakukan oleh masyarakat Tegaldowo.

Bentuk gerakan yang dilakukan oleh masyarakat desa Tegaldowo untuk tetap menjaga kelestarian alam di antaranya ialah mereka melakukan *istighosah*, membaca surah al-’Ikhlaṣ empat ribu empat ratus empat puluh empat kali, pembacaan *manaqib*, dan *kupatan kendeng*.

¹⁷Hidayatullah, dkk., “Analisis Peta Konflik Pembangunan Pabrik PT. Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang”, *Solidarity*, vol. 5, no. 1, (2016), hlm. 2.

¹⁸Anisa innal Fitri dan Adil Akbar, “Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 3, no. 1 (2017), hlm.84.

¹⁹Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

Gerakan-gerakan tersebut mereka lakukan pada waktu tertentu dan dengan cara yang berbeda-beda.²⁰

Terkait dengan tipologi keberagaman Islam Jawa, masyarakat petani yang suka melakukan ritual-ritual seperti *slametan* atau *brokohan*, percaya pada hal-hal mistik dan magis seperti roh-roh halus disebut masyarakat abangan. Orientasi masyarakat abangan lebih animistik dibandingkan masyarakat santri yang cenderung Islami. Orang abangan biasa disebut orang Islam KTP, yaitu seseorang dengan KTP Islam, namun tidak taat pada ajaran Islam. Mereka juga cenderung suka dengan kesenian seperti ketoprak, ludruk, dan lain-lain.²¹

Muslim-Samin tidak hanya merujuk pada masyarakat abangan semata, akan tetapi juga memiliki ikatan emosional yang kuat antara Muslim dan Samin. Maka keterkaitan Muslim-Samin dengan al-Qur'an menjadi sangat unik, mereka tampak berupaya menggabungkan ajaran Islam dengan ajaran Samin. Dalam kehidupan sehari-hari Muslim-Samin tidak jarang dari mereka yang memakai ikat kepala, peci nasional, baju hitam lengan panjang yang tidak ada kerahnya, sarung, memakai kebaya lengan panjang bagi yang perempuan. Meskipun mayoritas Muslim-Samin bekerja di sektor pertanian, sebagian Muslim-Samin juga ada yang bekerja sebagai pedagang, tukang kayu, guru, dan ada sebagai tokoh agama. Hal tersebut merupakan budaya atau tradisi yang tumbuh atas dasar akulturasi budaya Islam dan Samin.

Dalam ranah melestarikan alam dan mewujudkan rasa syukur Muslim-Samin kepada Allah yang telah menciptakan alam, mereka melakukan gerakan-gerakan ekologi. Keyakinan-keyakinan tentang pelestarian alam yang sudah terdapat di dalam al-Qur'an juga diterapkan dalam gerakan ekologi yang mereka lakukan. Seperti, pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali satu, *kupatan kendeng*, *brokohan*, dan *istighosah*.²²

C. *Living Qur'an* dan Ekologi Perspektif al-Qur'an

M. Mansur berpendapat bahwa pengertian *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang mempunyai arti makna dan fungsi al-Qur'an dapat

²⁰*Ibid.*

²¹Clifford Geertz, *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm. 1-7.

²²Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim.²³ Hemat kata menurut Mansur, memfungsikan al-Qur'an secara kontekstual muncul karena adanya praktik pemaknaan al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman pesan tekstualnya, tetapi berlandaskan anggapan adanya *fadhilah* dari teks al-Qur'an yang diamalkan demi kepentingan praksis dalam kehidupan sehari-hari Muslim.²⁴

Fenomena *living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai Qur'anisasi kehidupan, yang artinya memasukkan al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an tersebut dipahami ke dalam semua aspek kehidupan manusia, atau menjadikan kehidupan manusia sebagai suatu arena untuk mewujudkan isi kandungan al-Qur'an. Qur'anisasi kehidupan manusia dapat berupa penggunaan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an yang diyakini oleh sebagian Muslim mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya membuat seseorang menjadi terlihat sakti karena tidak dapat dilukai dengan senjata tajam apapun disebabkan *fadhilah* al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau cerita-cerita mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berkali-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan dapat memberikan hasil-hasil tertentu sesuai dengan tujuan atau niat awal ketika membaca al-Qur'an.²⁵

Selain dengan pendekatan *living Qur'an* yang menekankan pendekatan kemasyarakatan, tulisan ini juga melihat konsep dan ide-ide al-Qur'an tentang ekologi yang menekankan kajian tekstual. Disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya disebut dengan ekologi.²⁶ Ekologi dalam kajian tafsir al-Qur'an menekankan relasi etis antara manusia dan makhluk alam semesta. Setiap kegiatan manusia baik dalam ranah kecil maupun dalam ranah yang lebih besar, dalam langkah yang insidental ataupun rutin, selalu akan mempengaruhi lingkungannya. Sebaliknya, manusia tidak akan lepas pula dari pengaruh lingkungan, baik yang datang dari alam sekitarnya baik itu berupa fisik maupun non-fisik, dari hubungan individu ataupun antar masyarakat. Selama hubungan atau interaksi antara manusia dengan berbagai sub-sistem dan komponen-komponen lain berada dalam batas keseimbangan atau dapat dipulihkan seketika, maka hubungan tersebut bisa dikatakan harmonis atau serasi. Tetapi apabila timbul ketergangguan

²³M. Mansur, *Metodologi Penelitian living Qur'an dan Hadits*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm. 5.

²⁴*Ibid.*, hlm. 4.

²⁵Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an, hlm. 251.

²⁶Siahaan, N. H. T., *Hukum lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 16.

interaksi manusia dengan lingkungannya disebabkan batasan-batasan kemampuan salah satu sub-sistem sudah terlampaui, tidak seimbang, atau tidak mampu memainkan fungsinya, maka lingkungan itu akan menjadi tidak serasi atau tidak harmonis.²⁷

Sebagai praktik untuk menghormati sesama makhluk, salah satu upaya yang dilakukan masyarakat daerah pertanian yaitu menjaga kelestarian alam dan lingkungan hidup. Pada era reformasi, saat maraknya perambahan hutan dan maraknya pertambangan, jumlah sumber mata air dan lahan pertanian terbatas. Upaya pelestarian alam dilakukan dengan cara menanam pohon dan mempertahankan pertanian bisa menjadi penyanggah volume sumber mata air dan mampu menjaga kelestarian dan kesuburan lahan pertanian khususnya di kawasan karst.²⁸

Praktik spiritual ekologi telah berkembang dan telah dimanifestasikan di kalangan komunitas dan masyarakat Muslim dengan mengedepankan urgensi pendidikan lingkungan sebagai bagian dari pendidikan Islam yang harus dikembangkan dengan menumbuhkan sikap harmonis, ramah, dan santun pada alam. Dalam salah satu riset yang dilakukan oleh Eko Asmanto pada komunitas petani tambak udang tradisional di Kabupaten Sidoarjo, Eko menemukan praktik spiritual ekologi yang telah dikembangkan komunitas petani dalam membangun dimensi strategi pendidikan lingkungan yang menghidupkan kembali kesadaran pengajaran dan praktik ekologi secara Islami. Para petani mengartikulasikan pentingnya etika lingkungan Islam, bahkan mengaplikasikannya dalam perilaku dan tanggung jawab moral terhadap peran dan fungsi kesadaran spiritual terhadap alam. Artikulasi peran tersebut digambarkan petani dalam beberapa sudut pandang, *pertama*, setiap komunitas petani menghubungkan imajinasi maupun refleksi atas dirinya terhadap tempat di mana komunitas tersebut berada. *Kedua*, menjadi keharusan bagi petani dalam perilaku spiritualitas budidayanya dengan penyatuan dirinya terhadap alam. *Ketiga*, spiritualitas terletak pada pemahaman, pengalaman, dan kesadaran beragama para petani terhadap alam dan lingkungan. *Keempat*, setiap petani pasti memiliki peran metafor maupun mitos yang membangun sikap ramah terhadap alam dan lingkungan.²⁹

²⁷*Ibid.*, hlm. 17.

²⁸Nur Arfiyah Febriani, "Tradisi *Harmony In Nature* Dalam al-Qur'an", *Ibda' Jurnal Kebudayaan*, vol. 10, no. 1 (2012), hlm. 55.

²⁹Eko Asmanto, *Model Spiritual Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*, (Sidoarjo: Umsida Press, 2015), hlm. 11-13.

D. *Living Qur'and*alam Gerakan Ekologi di Masyarakat Muslim Tegaldowo

Salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat Muslim-Samin desa Tegaldowo untuk menyelamatkan alam adalah dengan melakukan pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali. Ketika adzan salat Isya' berkumandang masyarakat desa Tegaldowo berbondong-bondong menuju musholla untuk melaksanakan jamaah salat Isya'. Setelah jama'ah dan berdzikir mereka duduk di tepi-tepi musholla dan pak Warji selaku imam musholla mengambil biji jagung yang berjumlah empat ribu empat ratus empat puluh empat kemudian biji-biji jagung itu dituang ke lantai musholla menjadi beberapa titik. Biji jagung tersebut digunakan sebagai alat hitung ketika membaca surah al-Ikhlās. Kegiatan membaca surah al-Ikhlās ini mulai dilakukan tahun 2015 sampai sekarang dan dibaca setiap hari setelah jamaah salat Isya'.

Jamaah duduk melingkar dengan tumpukan biji-biji jagung di depannya. Pembacaan beberapa *wasilah* yang dilakukan oleh Kiai Warji selaku imam bertanda bahwa acara akan segera dimulai.³⁰ Praktik pembacaan ini merupakan bentuk keyakinan warga akan kekuatan al-Qur'an dimana diceritakan bahwa pada zaman Walisongo, Sunan Bonang pernah mengasingkan diri di gua yang terletak di pegunungan Kendeng dengan membaca surah al-Ikhlās dan cerita itu diyakini secara kolektif oleh warga setempat dan terus dipelihara secara turun temurun. Akibat dari produksi cerita ini adalah terjadinya percampuran cerita mistik Islam Jawa dengan kekuatan Al-Qur'an dan percampuran ini tidak ada masyarakat yang menyalahkan tradisi tersebut, hal ini menunjukkan produksi cerita tersebut tidak menimbulkan konflik.³¹

Percampuran cerita mistik ini dalam pandangan M. C. Ricklef dianggap sebagai kompromi budaya yang dikategorikan sebagai budaya *hybrid* dan menjadi bagian dari proses internalisasi keislaman masyarakat Jawa. Di mana menurut Ricklef, orang Jawa yang telah memeluk Islam masih melakukan ritual kejawen, seperti melakukan *brokohan* dan mempercayai cerita mistik³².

Ketertarikan masyarakat Tegaldowo pada mistis Jawa terlihat dari keakraban mereka dengan Sedulur Sikep yang menganggap bumi sebagai ibu. Masyarakat Tegaldowo juga melakukan hal sama dengan Sedulur Sikep dalam hal merawat alam. Kedua masyarakat ini

³⁰Penelitian terlibat pada tanggal 28 Maret 2019.

³¹Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

³²M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis In Java*, hlm. 34.

memiliki akar sejarah yang sama dan memiliki pemahaman keagamaan yang sama dalam hal ekologis yaitu keyakinan bahwa bumi adalah gambaran dari sosok perempuan atau ibu, dari kata *ibu sing di-mimi, dipundi-pundi* (ibu yang sangat dihormati). Pemahaman tersebut memberi gambaran bahwa mereka sangat menghormati dan menunjukkan perilaku spiritualitas budidayanya dengan bumi dan apa yang ada di dalamnya, karena dari bumilah mereka mendapatkan *sandang pangan* (kebutuhan makan) untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.³³

Pada umumnya masyarakat yang membaca surah al-Ikhlāṣ adalah mereka yang tidak memahami makna bahasa Arab. Pemaknaan tentang ayat tersebut mereka dapatkan dari ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para kiai yang mereka jadikan sebagai pembimbing agama seperti Gus Zaim Lasem, Gus Ubaid dari Pamotan, *mbah* Manab dari Rembang dan para tokoh agama desa Tegaldowo.

Pak Konadi, tokoh masyarakat yang merintis kegiatan pembacaan surah al-Ikhlāṣ sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali menjelaskan:³⁴

“Mbiyen nalikane Kanjeng Sunan Bonang topo ing gunung Kendeng, beliau moco Qulhu ping patang ewu patang atus patang puluh papat, supoyo alam iki tetep lestari sehingga masyarakat Tegaldowo tak jak moco amalane Sunan bonang mau, kulo angsal amalan niku mau sangking guru kulo ting Demak. Lha wong kabeh sing ono ning dunyo iki ciptaane gusti Allah yo kudu kito rawat”

“Dulu ketika Kanjeng Sunan Bonang mengasingkan diri di pegunungan Kendeng, beliau membaca surah al-Ikhlāṣ sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat, supaya kelestarian alam tetap terjaga, sehingga masyarakat Tegaldowo ikut mengamalkan hal tersebut, saya mendapatkan amalan tersebut dari guru saya di Demak. Karena segala sesuatu yang ada di dunia ini ciptaan Allah ya harus kita rawat.”

Meyakini kekuatan spiritual dari mitos merupakan khas masyarakat Jawa, seperti keyakinan masyarakat Tegaldowo terhadap kisah yang disampaikan oleh pak Konadi tersebut. Kelompok ini menerima dan memiliki penghayatan yang penuh terhadap tradisi.³⁵ Hal ini tidak bisa dilepaskan dari kedalaman tafsir mereka terhadap ajaran *Kejawen*. Seperti kepercayaan mereka kepada mitos, mereka meyakini bahwa mitos itu merupakan sesuatu yang saklar dan magis, sehingga hal ini melahirkan keyakinan yang mistik. Di saat yang

³³Jumari, dkk., “Pengetahuan Lokal Masyarakat Samin Tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya”, *Media Konservasi*, vol. 17, no. 2 (2012), hlm. 72.

³⁴Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

³⁵M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis In Java*, hlm. 36.

bersamaan, mereka juga mengimani bahwa segala sesuatu yang ada di langit dan bumi adalah makhluk Allah.



Gambar 4.1. Pembacaan surah al-Ikhlās.

Menurut pak Muslim, imam jemaah pembacaan surah al-Ikhlās, dengan adanya kegiatan ini yang sudah berjalan kurang lebih selama lima tahun, takwa masyarakat Muslim-Samin kepada Allah semakin bertambah seperti, mereka semakin rajin salat berjama'ah, sering mengikuti pengajian, mengamalkan isi ceramah dari kiai, dan dengan mengikuti kegiatan pembacaan surah al-'Ikhlās tersebut mereka merasa mudah dalam melakukan pekerjaannya. Kemudahan tersebut terwujud berupa alam atau tanaman yang mereka tanam di lahannya tetap tumbuh subur walaupun banyak penambang yang melakukan aktifitasnya di sekitar pegunungan Tegaldowo. Sebelum ada kegiatan ini kesadaran masyarakat tentang agama dianggap kurang, bahkan salat berjama'ah di musholla jarang mereka lakukan.³⁶

Tradisi pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali biasa dilalukan oleh masyarakat. Dalam tradisi tersebut masyarakat menggunakan al-Qur'an yaitu surah al-Ikhlās sebagai amalan yang dianggap oleh masyarakat bisa membantu menjaga kelestarian alam dan keterkaitan mereka dengan alam tetap serasi atau harmonis dan mereka menyakini bahwa ayat-ayat al-Qur'an mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya mereka mempercayai bahwa dengan membaca surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat dengan

³⁶Wawancara dengan Muslim, tokoh masyarakat Muslim-Samin, Tegaldowo 30 Agustus 2019.

berbagai *wasilah* dapat membantu untuk menjaga kelestarian alam dan membantu menjaga keharmonisan manusia dengan alam.

Dalam konteks di atas menurut Heddy Shri Ahimsa-Putra, ayat-ayat al-Qur'an memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau cerita-cerita mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berkali-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan dapat memberikan hasil-hasil tertentu sesuai dengan tujuan atau niat awal ketika membaca al-Qur'an.³⁷ Penulis juga melihat bahwa al-Qur'an di sini digunakan sebagai amalan masyarakat, memang dalam faktanya al-Qur'an itu sendiri tampak sebagai mantra yang jika dibaca berkali-kali akan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan atau niat ketika membaca al-Qur'an. Sehingga masyarakat membaca surah al-Ikhlāṣ sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali dengan tujuan supaya alam semesta ini tetap terjaga dan tetap bisa membantu proses berlangsungnya hidup manusia.

Ketika bulan Syawal tiba, masyarakat Muslim-Samin Tegaldowo mempunyai tradisi *Kupatan Kendeng*. Alasan dari diadakannya kegiatan ini karena mereka sadar kalau bumi beserta isinya bukanlah benda mati yang semena-mena kita eksploitasi. Seluruh yang ada di udara, darat, maupun di laut merupakan satu kesatuan ekosistem yang harus saling serasi atau harmoni dan harus kita jaga demi kesinambungan kehidupan seluruh makhluk hidup. Jika salah satu dari sub-ekosistem terganggu, maka bencana tidak dapat tertunda lagi.³⁸ Al-Qur'an sendiri menekankan bahwa sesungguhnya manusia dan binatang yang ada di darat, laut, dan udara adalah sama yaitu sebagai umat, umat yang dipahami dalam arti bahwa manusia dan segenaphewan di bumi ini sama-sama memiliki komunitas yang dapat salingbekerjasama.³⁹ Kesengsaraan yang timbul dari bencana sesungguhnya terjadi bukan karena kutukan atau hukuman dari Allah, karena Allah menciptakan manusia serta kekayaan alam yang terkandung di dalamnya untuk dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya bagi kehidupan. Bagi Muslim-Samin bencana akanterjadi jika manusia tidak *eling* dan *kinikingan* akan kesejatian diri sebagai manusia yang seharusnya mengayomi *ibu bumi*.

Kegiatan pembacaan surah al-Ikhlāṣ biasanya berlangsung selama dua hari, hari pertama dilangsungkan proses *temon banyu beras*, tabligh akbardan *dono weweh kupat lan lepet*, pentas kesenian, kirab kupatan, dan *lamporan*. *Temon banyu beras* adalah proses

³⁷Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an, hlm. 251.

³⁸Wawancara dengan Joko Prianto, Tegaldowo, 5 Maret 2019.

³⁹Hal ini terdapat di dalam al-Qur'an Surah 6 al-an'ām ayat 38.

mempertemukan bulir-bulir beras dengan air untuk dibuat makanan (ketupat) sebagai sumber energi bagi kita agar tetap bisa hidup dan menghidupi. Proses *temon banyu* yang dilakukan di sumur-sumur yang berada di sekitar desa Tegaldowo melambangkan bahwa tanpa adanya air maka kehidupan ini akan musnah. Dalam acara ini ibu-ibu berkebaya dan berkain panjang seperti layaknya para perempuan Sedulur Sikep membawa *jun* (gentong air kecil) mencuci beras di sumber air untuk dibuat ketupat dan didoakan dengan memohon kelestarian sumber air dan hasil bumi dari gunung. Pembacaan doa dipimpin oleh masyarakat setempat dan doa yang dipanjatkan merupakan percampuran antara bahasa Arab dan bahasa Jawa.⁴⁰



Gambar 4.2. Tradisi *temon banyu*,
ibu-ibu mengambil air di sumur untuk mencuci beras.

Kemudian dilanjutkan acara tabligh akbar dan *dono weweh kupat lan lepet*, mereka membuat *kupat* dan *lepet* beserta lauk-pauknya dan dikumpulkan menjadi satu. Setelah masyarakat mengumpulkan *kupat* dan *lepet* beserta lauk-pauknya di rumah Ibu Sukinah, kemudian *kupat* dan *lepet* disusun membentuk gunung untuk dipikul bersama mengelilingi desa. Dalam prosesi ketika penulis melakukan pengamatan terlibat, sebelum ritual mengelilingi desa, Mas Gufron seniman dari Rembang melantunkan sholawat-sholawat dan tembang *ibu bumi wis maringi*: “*Ibu bumi wis maringi, ibu bumi dilarani, ibu bumi kang ngadili, kemudian tambahannya La ilaha illallah Muhammadur Rasulullah*”.

Masyarakat Muslim-Samin menghayati sholawat yang dilantunkan oleh Mas Gufron. Kemudian KH. Ubaidillah Ahmad yang akrab disapa Gus Ubed ulama dari daerah Pamotan, Rembang memimpin doa bersama. Gus Ubed berdoa agar ketulusan warga menjaga alam

⁴⁰Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

selalu istiqomah dan alam ini bisa dinikmati hingga anak cucu mereka. Walaupun tampaknya mereka masih tergolong masyarakat yang *dereng ngelampahi* atau *takseh tebih saking agami* dan tidak memahami apa inti dari doa tersebut, kebanyakan dari mereka meneteskan air mata ketika sedang memanjatkan doa, hal ini menunjukkan ketulusan mereka dalam menjaga dan merawat alam. Mereka mempercayai kekuatan al-Qur'an yang dibaca saat berdoa dan berkeyakinan hajat mereka akan terkabul yaitu alam mereka tetap lestari dan anak cucu mereka bisa menikmati kesuburan dari alam. Setelah berdoa kemudian gunung *kupat* dipikul mengelilingi desa untuk dibagi-bagikan kepada warga sekitar.⁴¹



Gambar 4.3. Masyarakat Muslim-Samin memikul gunung *kupat* mengelilingi desa Tegaldowo dengan menggunakan pakian putih.

Warga yang mengikuti keliling desa menggunakan kain putih layaknya orang yang menggunakan pakaian Ihram. Makna dari penggunaan kain serba putih adalah menjadi tanda bersihnya hati dan jiwa sebagai energi dari melaksanakan ibadah puasa, mengingat tradisi ini dilaksanakan setelah bulan Ramadhan.

Dalam tradisi ini, Muslim-Samin juga melatumkan doa-doa untuk kelestarian alam.⁴² Salah satu doa yang panjatkan yaitu doa *Ibu Bumi Wes Maringi*, doa tersebut merupakan doa sintesis dari kaum Muslim dan Sedulur Sikep, sehingga dalam doa ini terdapat kalimat tauhid dan doa-doa dari Sedulur Sikep. Joko Prianto, salah satu tokoh masyarakat desa Tegaldowo yang mengikuti ajaran Samin mengatakan tentang doa ini:

Doa ibu bumi wes maringi iku iso diarani doa, iso diarani puisi, iso diarani syair, tergantung sing ngarani. Nek menurut pribadiku iku termasuk doa sing digawe karo leluhur kito. Cuma sak iki ditambahi kalimat tauhid, sebab e sak

⁴¹Penelitian terlibat pada tanggal 9 Juni 2019.

⁴²Doa ini bisa dilihat dalam Mata Najwa episode bergerak demi hak, ketika Ibu Sukinah warga desa Tegaldowo diundang di Mata Najwa.

iki sing melu memperjuangkan kelestarian alam iku ora mok Sedulur Sikep ntok, kabeh golongan podo melu terutama sedulur-sedulur Islam.

Doa *ibu bumi wes maringi* itu bisa dikatakan sebagai doa, puisi dan juga bisa dikatakan sebagai syair, tergantung orang mau mengatakan doa tersebut sebagai apa. Kalau menurut pribadi saya, itu termasuk sebagai doa yang diciptakan oleh leluhur kita. Hanya pada sekarang ini doa tersebut ditambah dengan kalimat tauhid, sebab sekarang yang ikut memperjuangkan kelestarian alam tidak hanya dari Sedulur Sikep, namun dari berbagai golongan juga ikut memperjuangkan terutama dari saudara-saudara Islam.⁴³

Tembang *ibu bumi wes maringi* merupakan doa-doa yang sengaja diciptakan sebagai pengingat kepada manusia agar selalu menjaga kelestarian alam. Mereka mempercayai bahwa bumi adalah seorang ibu yang harus dirawat, dijaga dan tidak boleh disakiti.⁴⁴ Doa tersebut di dalamnya mengandung unsur kontak Islam dengan para praktisi mistik lokal. Meskipun pada awalnya para praktisi mistikus tidak merubahnya secara signifikan, kedatangan Islam dengan ajarannya secara perlahan memberikan warna bagi tradisi mistik lokal yang oleh Ricklef disebut budaya *hybrid*.⁴⁵

Berdasarkan data-data yang didapatkan oleh penulis, dalam acara *kupatan kendeng* terdapat budaya *hybrid*. Bukti dari adanya satu budaya *hybrid* yaitu di mana masyarakat memadukan antara istilah-istilah atau bahasa Jawa dengan Arab untuk memanjat doa. Selain itu, mereka juga masih mengadopsi ajaran leluhur salah satunya ajaran Sedulur Sikep dalam merawat alam, kemudian percampuran kedua mistik tersebut menghasilkan sintesis mistik. Percampuran ini tidak akan menimbulkan sebuah pertentangan dan problem karena gerakan-gerakan keagamaan yang tumbuh subur di Indonesia khususnya di Jawa bersifat *compatible*.⁴⁶

Selain usaha yang dilakukan oleh masyarakat Muslim-Samin dalam menyelamatkan alam, mereka juga melakukan hal-hal yang bersifat mistik seperti *brokohan*. Tradisi warisan dari nenek moyang ini sampai saat ini masih dilakukan ketika akan melakukan panen dan dalam ritual adat *sedekah bumi*. Dulu *Brokohan* atau *kajatan* dilakukan di tempat-tempat yang mereka anggap mistik. Namun sekarang masyarakat Muslim-Samin melakukan *brokohan* tidak hanya ditempat yang mereka anggap mistik, mereka bisa melakukannya di rumah masing-masing bahkan ada yang melakukan di lahan pertanian mereka ketika akan melakukan panen.

⁴³Wawancara dengan Joko Prianto, Tegaldowo, 5 Maret 2019.

⁴⁴Wawancara dengan Sukinah, Tegaldowo 1 Maret 2019.

⁴⁵M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis In Java*, hlm. 30.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 649-705.

Mistik seperti yang tergambar di atas mengarahkan pada istilah sakralisasi. Sakralisasi merupakan bentuk atau sikap masyarakat yang mulai membuat label sakral pada beberapa tempat yang mereka yakini sebagai tempat leluhur mereka atau tempatnya makhluk halus, misalnya *punden* desa atau sumur yang paling tua dan lain sebagainya. Munculnya sakralisasi ini merupakan bentuk internalisasi diri atas nilai-nilai atau ajaran mitos yang berkembang di masyarakat. Kemudian penghayatan ini mengobjektifikasi pandangan masyarakat pada tempat-tempat tertentu dengan pandangan bahwa tempat tersebut mengandung kekuatan atau hal mistik, sehingga masyarakat melaksanakan *brokohan* dan meletakkan *sesajen* ditempat tersebut. Biasanya kegiatan ini mereka lakukan ketika berlangsung acara *sedekah bumi*.

Sebelum panen dimulai, pemilik hajat yang akan melakukan panen mengundang orang-orang yang berada di dekat lahannya atau tetangganya untuk ikut dalam prosesi *brokohan*. Setelah semuanya berkumpul, kemudian orang yang mereka anggap sebagai tetua atau dianggap lebih memahami agama akan memimpin *brokohan*. Kemudian imam membacakan beberapa *washilah*, kemudian membaca surah al-Ikhlās, *al-muawwidzatain* surah al-Fatihah dan dilanjutkan pembacaan doa. Doa yang dipanjatkan merupakan doa-doa yang berbahasa Arab, meski ada juga yang menggunakan bahasa Jawa ketika berdoa. Setelah berdoa warga yang mengikuti *brokohan* pulang membawa *berkat* (makanan-makanan yang dihidangkan dalam dalam prosesi). Kemudian pemilik hajat mengambil sedikit nasi dan lauknya untuk diletakkan di bawah tanaman yang akan mereka panen, masyarakat setempat menyebutnya sebagai *sesajen*.⁴⁷

Brokohan menjadi jalan spiritual mereka untuk menjalin hubungan mereka dengan Tuhan (Allah). *Sesajen* atau makanan-makanan yang ada dalam *brokohan* ini merupakan wujud rasa syukur mereka atas kenikmatan rezeki yang diberikan Tuhan melalui alam. Di saat yang sama *brokohan* juga bermakna permohonan keselamatan atas apa yang akan dilakukan oleh masyarakat, seperti agar selamat dan lancar ketika panen. Tradisi ini juga menjadi media sedekah bagi masyarakat, sebab makanan atau *ambeng*⁴⁸ akan mereka makan berasama-sama dan ada juga yang dibawa pulang.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang tradisi *brokohan* tersebut penulis menanyakan hal tersebut pada Pak Konadi selaku tetua di masyarakat setempat.⁴⁹ Menurutnya tradisi

⁴⁷Penelitian terlibat 20 Maret 2019.

⁴⁸Istilah yang mereka gunakan untuk menyebut makan yang disajikan ketika *brokohan*.

⁴⁹Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

brokohan itu merupakan wujud rasa syukur masyarakat kepada Allah yang telah menciptakan bumi seisinya yang semuanya itu merupakan kenikmatan untuk makhluk yang terdapat di bumi, bahkan semuanya itu tidak hanya untuk dinikmati manusia, tetapi juga binatang ternak juga bisa menikmatinya. Pak Konadi, selaku ketua sering menyampaikan dalam khutbah:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا (٣٠) أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا (٣١) وَالْجِبَالَ أَرْسَاهَا
(٣٢) مَتَاعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ (٣٣)

Dan bumi sesudah itu dihamparkan-Nya. (30) Ia memancarkan daripadanya mata airnya, dan (menumbuhkan) tumbuh-tumbuhannya. (31) Dan gunung-gunung dipancang-Nya dengan teguh, (32) (semua itu) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (33).⁵⁰

Berdasarkan data-data yang dipaparkan diatas, maka penulis menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam studi ini. Masyarakat Muslim-Samin mayoritas bekerja sebagai petani yang selalu berusaha menyatu dengan alam, walaupun sub-sistem lingkungannya hampir tidak seimbang karena disebabkan adanya penambangan, mereka tetap berusaha supaya komponen-komponen lingkungan tetap seimbang sehingga akan menghasilkan keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam⁵¹. Usaha mereka untuk menjaga keharmonisan atau keserasian dengan alam tersebut merupakan refleksi mereka untuk mempertahankan komponen-komponen alam. Rasa syukur mereka kepada Tuhan yang telah menciptakan alam dan masih bisa serasi dengan alam mereka wujudkan dalam *brokohan*, sebuah tradisi nenek moyang mereka yang masih mereka lakukan dengan mengimplementasikan ajaran-ajaran Islam di dalamnya. Menurut Ricklef hal perpaduan unsur-unsur budaya dan keyakinan yang berbeda tersebut merupakan bentuk sintesis mistik.

E. Kepercayaan Masyarakat terhadap Kekuatan al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang lingkungan dengan menggunakan berbagai macam terminologi yang kemudian dari sebagian ayat tersebut ada yang mengaplikasikan dalam kehidupan masyarakat, salah satunya masyarakat Muslim-Samin. Praktik mengamalkan ajaran al-Qur'an dimasyarakat tersebut yang sering disebut *living Qur'an* atau Qur'anisasi kehidupan, artinya manusia dapat menggunakan ayat-ayat

⁵⁰Al-Qur'an, 79: 30-33.

⁵¹Siahaan, N. H. T., *Hukum lingkungan*, hlm, 17.

yang ada di dalam al-Qur'an yang diyakini oleh sebagian Muslim mempunyai kekuatan ghaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.⁵²

Masyarakat Muslim-Samin yang bisa dikategorikan dalam tipologi masyarakat abangan, menyakini bahwa kekuatan al-Qur'an dengan mengamalkan atau membacanya dengan jumlah tertentu maka hajat mereka akan tercapai. Namun dalam praktiknya, pengaplikasian ayat-ayat al-Qur'an tersebut belum bisa sempurna. Hal ini disebabkan karena masyarakat Muslim-Samin yang masih *dereng ngelampahi* atau *takseh tebih saking agami* dan semata hanya mengandalkan kiai sebagai penuntun spiritual mereka.

Melalui kiai masyarakat Muslim-Samin mengetahui sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang mendasari gerakan mereka. Biasanya ayat tersebut disampaikan dalam acara pengajian atau pada saat khotbah. Pak Konadi yang ditunjuk oleh masyarakat untuk menyampaikan khotbah, sering menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan ekologi. Salah satu ayat yang disampaikan yaitu surah ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).⁵³

Ketika penulis berkunjung di rumah Pak Konadi untuk menanyakan lebih lanjut tentang ayat-ayat al-Qur'an yang disampaikan dalam khotbah, pak Konadi mengatakan:

Khotbah winggi aku iseh moco, teks e iku aku diwenehi sangking Mbah Manab Rembang lan Gus Zaim Lasem. Tapi isine yo tak fahami ndisik sak durung e tak sampaino nalikone khotbah. Intine kito ning alam dunyo iki wes diwenehi alam sing banget ombone ngene iki karo gusti Allah dikon manfaatno kanggo bantu uripe kito ning alam dunyo lan ojo sampai ngerusak alam iki mau.

Kemarin saya khotbah itu masih membaca, teksnya berasal dari Mbah Manab Rembang dan Gus Zaim Lasem. Namun sebelum saya sampaikan ketika khotbah isi teks tersebut saya fahami dulu. Intinya, kita di bumi ini sudah difasilitasi oleh Allah dengan alam yang sangat besar supaya kita memanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup kita dan jangan sampai merusak alam ini.⁵⁴

⁵²Heddy Shri Ahimsa-Putra, "The Living al-Qur'an", hlm. 251.

⁵³Al-Qur'an, 30: 41.

⁵⁴Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo 20 Januari 2019.

Pak Konadi adalah anggota masyarakat Muslim-Samin Tegaldowo yang dianggap mumpuni dalam bidang keagamaan dan juga pernah mendalami ilmu agama di berbagai pondok pesantren sehingga ia diberi amanah oleh masyarakat untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Namun berdasarkan wawancara dengannya dan isi pidato yang disampaikannya ketika khotbah, makna al-Qur'an tidak begitu disampaikan secara detail.

Bagi masyarakat yang membaca surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali, meski tidak memahami kandungan surah al-Qur'an tersebut dengan baik, namun mereka cukup meyakini dengan membacanya secara terus menerus akan membuahkan hasil: hajat mereka terkabulkan. Masyarakat Muslim-Samin secara kultural mungkin lebih dekat dengan kelompok NU atau muslim. Mereka seringkali mengkaitkan antara fenomena dan nomena yang terjadi di masyarakat dengan kekuasaan Allah. Misalnya, masyarakat meyakini bahwa ada makhluk halus yang menghuni tempat tertentu atau yang sering mereka sebut sebagai *punden* sebagai tempat untuk melaksanakan *brokohan*. Hal ini karena adanya kesadaran bahwa Allah yang berkuasa menciptakan makhluk baik yang tampak maupun tidak tampak.

Narasumber penulis, Mas Abdul dan Ibu Sukinah, yang merupakan aktifis dalam gerakan ekologi dan anggota Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng (JMPPK) mengatakan bahwa alam ini diciptakan oleh Allah untuk membantu keberlangsungan hidup manusia dan alam juga harus dirawat dan jangan sampai dirusak karena akan mengakibatkan kemampuan sub-sistem alam tidak seimbang atau tidak mampu memainkan fungsinya. Pada gilirannya hal demikianakan melahirkan hubungan yang tidak serasi atau tidak harmonis antara manusia dengan alam. Namun pengetahuan Mas Abdul, Ibu Sukinah dan masyarakat yang lainnya tersebut mereka ketahui dari seorang yang dianggap memiliki pemahaman yang memadai tentang agama seperti para kiai. Walaupun mereka tidak mengetahui ayat berapa dan surah apa yang mengandung hal tersebut. Mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan oleh kiai lau mengamalkannya. Meski tidak begitu memahami kandungan ayat namun mereka meyakini dengan membaca atau mengamalkan ayat al-Qur'an keinginan mereka akan tercapai.

F. Kesimpulan

Ekologi dalam kajian tafsir al- Qur'an menekankan relasi etis antara manusia dan alam semesta. Setiap kegiatan manusia baik dalam ranah kecil maupun dalam ranah yang lebih

besar, dalam langkah yang insidental ataupun rutin, selalu akan mempengaruhi lingkungannya. Banyak cara yang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga kestabilan lingkungan dari pengaruh kegiatan manusia yang eksplotatif. Masyarakat Muslim-Samin desa Tegaldowo mempunyai cara sendiri untuk menjaga kestabilan lingkungan agar hubungan mereka dengan berbagai sub-sistem atau komponen-komponen lingkungan lainnya berada dalam batas-batas keseimbangan. Mereka melakukan gerakan ekologi dengan melakukan kegiatan pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali yang dipadukan dengan prosesi-prosesi ritual warisan leluhur mereka yang kadang cenderung mistis, semua bermuara demi menjaga keharmonisan dengan alam.

Ajaran pembacaan surah al-Ikhlās sebanyak empat ribu empat ratus empat puluh empat kali diperkenalkan oleh pak Konadi sebagai masyarakat Muslim-Samin yang dianggap paham tentang agama. Masyarakat menerima dan mengamalkan ajaran tersebut, mereka meyakini jika mengamalkan ajaran tersebut maka hajat mereka akan terkabul.

Dengan demikian, praktik pembacaan surah al-Ikhlās yang dilakukan oleh masyarakat Muslim-Samin merupakan bentuk keyakinan mereka terhadap kekuatan al-Qur'an, dimana fenomena tersebut dianggap sebagai Qur'anisasi kehidupan, masyarakat menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang mereka yakini mempunyai kekuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Al-Qur'an di sini memang tidak lagi terlihat sebagai petunjuk, perintah, larangan melakukan sesuatu atau cerita-cerita mengenai sesuatu, tetapi lebih tampak sebagai mantra yang jika dibaca berkali-kali sampai mencapai jumlah tertentu akan dapat memberikan hasil-hasil tertentu sesuai dengan tujuan atau niat awal ketika membaca al-Qur'an.

Gerakan ekologi dan prosesi-prosesi ritual yang cenderung mistis seperti *brokohan* dikolaborasikan dengan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an. Dengan begitu, akulturasi budaya di desa Tegaldowo dapat berkembang dengan harmonis tanpa menggugurkan budaya yang lama dalam tradisi masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina. 2001.
- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The Living al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi". *Walisongo*, vol. 20. no. 1, (2012).
- Asmanto, Eko *Model Spiritual Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan*. Siadoarjo: Umsida Press. 2015.
- Febriani, Nur Arfiyah. "Tradisi *Harmony In Nature* Dalam al-Qur'an". *Ibda' Jurnal Kebudayaan*, vol. 10. no. 1, (2012).
- Fitri, Anisa innal dan Adil Akbar. "Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen". *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 3. no. 1 (2017).
- Geertz, Clifford. *Agama Jawa: Santri Abangan Priyayi*. Yogyakarta: UGM press. 1985.
- . *The Religion of Java*, terj. Aswab Mahasin dan Bur Rasuanto. Depok: Komunitas Bambu. 2014.
- Hidayatullah, dkk., "Analisis Peta Konflik Pembangunan Pabrik PT. Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang". *Solidarity*, vol. 5. no. 1. (2016).
- Jumari, dkk.. "Pengetahuan Lokal Masyarakat Samin Tentang Keanekaragaman Tumbuhan dan Pengelolaannya". *Media Konservasi*, vol. 17. no. 2. (2012).
- Junaedi, Didi. "Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an (*Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*)". *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, vol. 4. no. 2 (2015).
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press. 2010.
- Mansur, M. *Metodologi Penelitian living Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2007.
- N. H. T, Siahaan. *Hukum lingkungan dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga. 2004.

Pranowo, M. Bambang. *Memahami Islam Jawa*. Jakarta Timur: Alfabeta. 2011.

Rahman, Fazlur. *Major Themes Of The Qur'an*. Chicago: Bibliotheca Islamica. 1980.

Rāzī (al), Fakhr al-Dīn. *Mafāṭīh al-Ghaib*. Beirut: Dār al-Fikri. 1995.

Ricklefs, M. C. *Mystic Synthesis In Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the early Nineteenth Centuries*, terj. FX Dono Sunardi dan Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2013.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1996.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo: Buku Pertama Yang Mengungkap Wali Songo Sebagai Fakta*. Jakarta: Pustaka Ilman. 2012.

Syamsuddin, Sahiron. "Ranah-Ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadits" dalam M. Mansur dkk. *Metodologi Penelitian living Qur'an dan Hadit.*, Yogyakarta: Teras. 2007.

Wawancara

Wawancara dengan Joko Prianto, Tegaldowo, Gunem, Rembang, 5 Maret, 2019.

Wawancara dengan Konadi, Tegaldowo, Gunem, Rembang, 20 Januari, 2019.

Wawancara dengan Muslim, Tegaldowo, Gunem Rembang, 30 Agustus, 2019.

Wawancara dengan Sukinah. Tegaldowo, Gunem, Rembang, 1 Maret, 2019.